

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA

**Zulfikar Ramadhan¹, Fajar Adi Prakoso², Januar Taufan³, Najla Fairuz⁴,
Nur Rachmah Wahidah⁵**

Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4}, Universitas Pamulang⁵

¹ zulfikar.ramadhan@umj.ac.id

² fajar.adi.prakoso@umj.ac.id

³ januar.taufan@umj.ac.id

⁴ najla.fairuz@umj.ac.id

⁵ dosen02317@unpam.ac.id

Informasi artikel

Diterima :

14 Juli 2025

Direvisi :

27 Agustus 2025

Disetujui :

28 Agustus 2025

ABSTRACT

This study aims to determine differences in student financial behavior in terms of gender, age, and parental income. The research sample was students who live in Tangerang Sealtan and were taken randomly. Data were processed using two-way ANOVA (Analysis of variances). The results of the analysis and discussion concluded that gender has a significant difference in the financial behavior of students, male students are better at managing finances compared to women. Then age has a significant difference in student financial behavior, students aged 21-22 years tend to have better financial skills compared to younger age groups, which reflects an increase in financial capability with age. While parental income does not have a significant difference in student financial behavior between parental income below Rp 5,000,000, parental income between Rp 5,000,000 to Rp 10,000,000, and parental income above Rp 10,000,000 in terms of financial behavior.

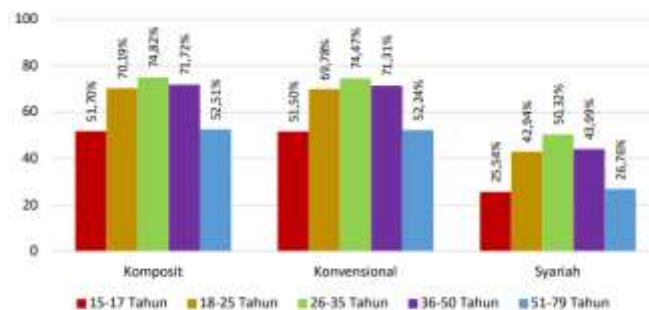
Keywords : *gender, age, parental income, financial behavior*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan segmen masyarakat yang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial, sekaligus populasi dengan jumlah yang signifikan. Namun demikian, mereka kerap dihadapkan pada kompleksitas permasalahan keuangan, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan sumber pendapatan tetap dan ketergantungan terhadap kiriman dana dari orang tua yang jumlahnya terbatas. Tantangan finansial ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keterlambatan transfer dana, pengeluaran yang bersifat mendadak, serta lemahnya pengelolaan keuangan pribadi, misalnya tidak adanya perencanaan anggaran atau pola konsumsi yang cenderung boros. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi peningkatan literasi

keuangan di kalangan mahasiswa guna menumbuhkan perilaku finansial yang sehat, terencana, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya terdapat Survei Nasional yang dilakukan oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) guna mengukur tingkat pemahaman dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan di Indonesia. Hingga tahun 2024, SNLKI telah diselenggarakan sebanyak lima kali, dengan pelaksanaan tahun 2024 menjadi yang pertama kali bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). Kolaborasi ini mencakup penyempurnaan metodologi dan proses bisnis survei secara keseluruhan. Penerapan penarikan sampel bertahap yang sesuai prinsip statistik serta penggunaan kerangka kerja *Generic Statistical Business Process Model* (GSBPM) diharapkan mampu meningkatkan kualitas data, sehingga dapat memberikan representasi yang lebih akurat terhadap kondisi literasi dan inklusi keuangan nasional. Berikut hasil survei SNLKI mengenai indeks literasi keuangan berdasarkan kelompok umur dengan data tahun 2023:

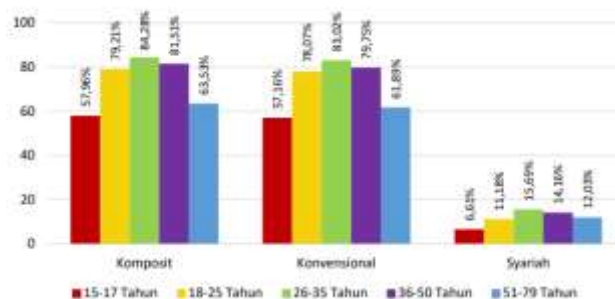


Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur Tahun 2023

Sumber: www.ojk.go.id, 2024

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, kelompok usia 26–35 tahun, 36–50 tahun, dan 18–25 tahun menunjukkan tingkat literasi keuangan tertinggi. Indeks literasi komposit untuk ketiga kelompok ini masing-masing tercatat sebesar 74,82%, 71,72%, dan 70,19%. Di sisi lain, kelompok usia 15–17 tahun dan 51–79 tahun menunjukkan tingkat literasi keuangan paling rendah. Indeks literasi komposit tercatat masing-masing sebesar 51,70% dan 52,51%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan cenderung lebih tinggi pada kelompok usia produktif, sementara generasi muda awal dan usia lanjut menghadapi tantangan lebih besar dalam hal literasi keuangan, terutama dalam konteks keuangan syariah. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan perbedaan tingkat inklusi keuangan dilihat dari pekerjaan/kegiatan sehari-hari yang disajikan pada gambar 2 berikut ini:



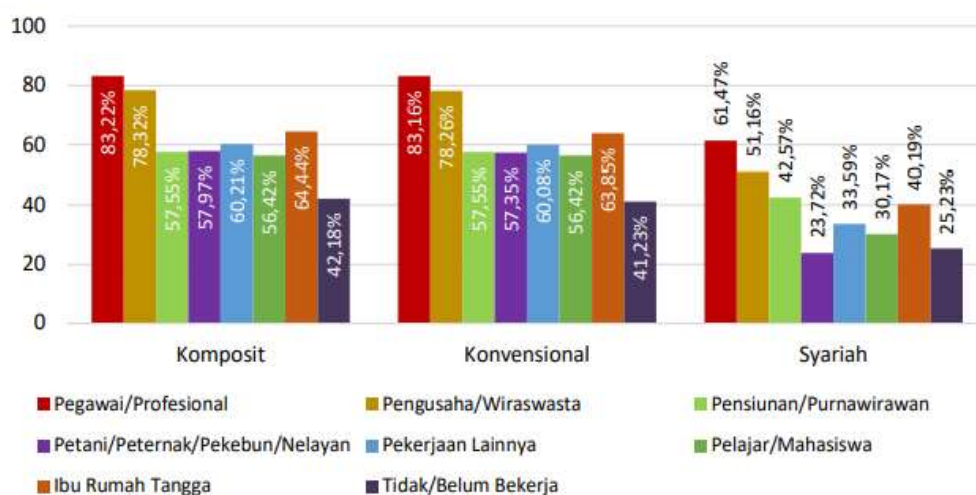
Gambar 2. Indeks Inklusi Keuangan Menurut Kelompok Umur Tahun 2023

Sumber: www.ojk.go.id, 2024

Merujuk pada Gambar 2, kelompok usia 26–35 tahun, 36–50 tahun, dan 18–25 tahun mencatatkan tingkat inklusi keuangan tertinggi, dengan nilai indeks inklusi komposit masing-masing sebesar 84,28%, 81,51%, dan 79,21%, serta indeks inklusi konvensional sebesar 83,02%, 79,75%, dan 78,07%. Sebaliknya, kelompok usia 15–17 tahun dan 51–79 tahun menunjukkan tingkat inklusi komposit paling rendah, yaitu 57,96% dan 63,53%, dengan nilai inklusi konvensional sebesar 57,16% dan 61,89%.

Dalam konteks inklusi keuangan syariah, kelompok usia 26–35 tahun, 36–50 tahun, dan 52–79 tahun berada pada posisi teratas, dengan skor masing-masing sebesar 15,69%, 14,16%, dan 12,03%. Adapun kelompok usia 15–17 tahun dan 18–25 tahun menunjukkan tingkat inklusi syariah terendah, yaitu sebesar 6,61% dan 11,18%.

Keseluruhan data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara tingkat inklusi keuangan konvensional dan syariah di semua kelompok usia. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pemahaman, pengetahuan, dan kepercayaan masyarakat terhadap produk serta layanan keuangan berbasis syariah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan layanan tersebut. Selain itu, hasil survei juga menunjukkan perbedaan tingkat literasi dilihat dari pekerjaan/kegiatan sehari-hari yang disajikan pada gambar 3 berikut ini:



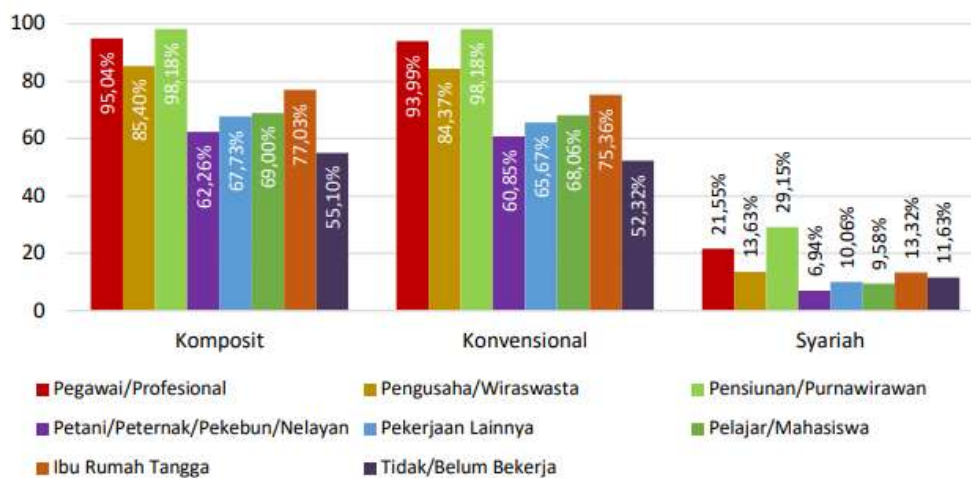
Gambar 3. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Pekerjaan/ Kegiatan Sehari-hari Tahun 2023

Sumber: www.ojk.go.id, 2024

Berdasarkan Gambar 3, kelompok pekerjaan dengan tingkat literasi keuangan tertinggi secara komposit adalah pegawai/profesional (83,22%), pengusaha/wiraswasta (78,32%), dan ibu rumah tangga (64,44%). Ketiga kelompok tersebut juga menunjukkan capaian tertinggi pada literasi keuangan konvensional, yaitu masing-masing sebesar 83,16%, 78,26%, dan 63,85%. Di sisi lain, kelompok yang tidak atau belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan/purnawirawan mencatatkan indeks literasi komposit terendah, dengan nilai masing-masing sebesar 42,18%, 56,42%, dan 57,55%.

Temuan ini memperlihatkan adanya disparitas signifikan dalam tingkat literasi keuangan lintas kelompok pekerjaan, yang mencerminkan ketimpangan dalam akses atau eksposur terhadap informasi dan pendidikan keuangan, baik konvensional maupun syariah. Akan tetapi,

ada perbedaan jika dilihat dari pekerjaan/kegiatan sehari-hari berdasarkan inklusi keuangan, yang disajikan pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Tingkat Inklusi Keuangan Berdasarkan Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari Tahun 2023
Sumber: www.ojk.go.id, 2024

Berdasarkan Gambar 4, kelompok pekerjaan dengan tingkat inklusi keuangan tertinggi secara komposit adalah pensiunan/purnawirawan (98,18%), pegawai/profesional (95,04%), dan pengusaha/wiraswasta (85,40%). Pada dimensi inklusi keuangan konvensional, ketiga kelompok ini juga menunjukkan capaian tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 98,18%, 93,99%, dan 84,37%. Sementara itu, pada aspek inklusi keuangan syariah, kelompok pensiunan/purnawirawan (29,15%), pegawai/profesional (21,55%), dan pengusaha/wiraswasta (13,63%) menempati posisi teratas.

Di sisi lain, kelompok tidak/belum bekerja, petani/peternak/pekebun/nelayan, serta kelompok dengan pekerjaan lainnya mencatatkan tingkat inklusi keuangan terendah. Indeks inklusi komposit masing-masing kelompok tersebut adalah 55,10%, 62,26%, dan 67,73%, dengan indeks inklusi konvensional sebesar 52,32%, 60,85%, dan 65,67%. Sementara itu, untuk inklusi syariah, indeks terendah tercatat pada kelompok petani/peternak/pekebun/nelayan (6,94%), pelajar/mahasiswa (9,58%), dan kelompok pekerjaan lainnya (10,06%).

Disparitas antar kelompok pekerjaan ini mencerminkan adanya kesenjangan akses maupun pemanfaatan layanan keuangan, khususnya yang berbasis syariah. Hal ini dapat mengindikasikan perlunya strategi literasi dan inklusi yang lebih tersegmentasi sesuai konteks sosio-ekonomi masing-masing kelompok.

Mengacu pada fenomena yang telah disajikan berdasarkan data dari OJK. Hal ini berkaitan dengan teori keuangan. Teori keuangan berperan dalam menjelaskan mekanisme terjadinya fenomena keuangan serta dasar rasional pengambilan keputusan finansial dalam menghadapi beragam situasi keuangan. Untuk dapat membuat keputusan yang tepat, diperlukan pengelolaan keuangan yang dijalankan secara efektif dan efisien. Efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan sesuai rencana, sementara efisiensi berkaitan dengan pelaksanaan tugas secara benar, tertib, dan tepat waktu.

Manajemen keuangan memiliki signifikansi yang tinggi dalam konteks pengelolaan sumber daya finansial individu. Penerapan manajemen keuangan yang baik akan membantu pencapaian tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini juga relevan bagi

kalangan mahasiswa, yang kerap menghadapi keterbatasan finansial, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang bijak dan terarah.

Perilaku keuangan merujuk pada tindakan atau kebiasaan individu dalam mengelola sumber daya finansial yang dimilikinya. Setiap individu menunjukkan karakteristik perilaku keuangan yang beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk preferensi serta pola pengambilan keputusan keuangan. Di antara faktor-faktor tersebut, aspek psikologis seperti kepribadian dan karakter yang dianggap sebagai determinan utama yang sangat memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, usia, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku keuangan mahasiswa di wilayah Tangerang Selatan.

KAJIAN LITERATUR

Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Keuangan

Jenis kelamin telah diidentifikasi sebagai salah satu variabel yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Ansong & Gyensare (2012) menunjukkan bahwa pria cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan wanita, yang secara umum menunjukkan sikap lebih hati-hati (*risk averse*). Amelia (2020) juga menemukan terdapat perbedaan pola perilaku keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

Kemudian Listyoningrum & Susilaningih (2025) juga mencatat bahwa tingkat kepercayaan diri perempuan dalam mengelola keuangan dapat dipengaruhi oleh kompleksitas peran yang dijalani, seperti sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier, yang berpotensi menyulitkan proses perencanaan keuangan pribadi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa motivasi keuangan antara pria dan wanita tidak selalu seragam, yang tercermin dalam kecenderungan perilaku pengelolaan keuangan masing-masing.

Perbedaan biologis, psikologis, dan sosial yang dikaitkan dengan jenis kelamin tercermin dalam konstruksi budaya dan sistem kepercayaan masyarakat, sehingga membentuk norma sosial yang berdampak pada perilaku individu. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, aspek tersebut merepresentasikan komponen norma subjektif, yakni persepsi sosial terhadap perilaku yang dipandang layak atau tidak layak dilakukan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, misalnya, perempuan cenderung lebih dominan dalam peran pengelolaan keuangan rumah tangga, yang merupakan hasil dari warisan nilai-nilai budaya yang telah mengakar secara turun-temurun.

Usia Terhadap Perilaku Keuangan

Selain jenis kelamin, usia turut menjadi determinan penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Usia diperkirakan memiliki korelasi positif terhadap perilaku keuangan, mengingat bertambahnya usia umumnya sejalan dengan akumulasi pengalaman hidup, termasuk pengalaman dalam mengelola aspek keuangan pribadi. Artinya, semakin dewasa seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengambil keputusan finansial yang bijak.

Secara umum, usia yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kematangan dan eksposur terhadap pengelolaan keuangan yang lebih luas. Dalam konteks mahasiswa, mereka yang berada pada jenjang senior cenderung memiliki pengetahuan serta pengalaman keuangan yang lebih memadai dibandingkan mahasiswa junior, sehingga berdampak pada perilaku keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Sejumlah studi, seperti yang dilakukan salah satunya oleh Safitri & Sukirman (2018) menemukan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan atau kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap dan perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain, dan faktor-faktor yang mungkin

menghalangi perilaku tersebut. Usia sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan

Pendapatan orang tua merupakan hasil yang diperoleh orang tua yang dinilai dengan yang diperolehnya dengan cara melakukan usaha atau kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan orang tua dapat bersumber dari berbagai jenis pendapatan, seperti upah, sewa, bunga, laba usaha, serta manfaat lain seperti tunjangan kesehatan dan pensiun, yang berasal dari aktivitas kerja atau transaksi ekonomi.

Pendapatan dalam penelitian ini termasuk sarana atau fasilitas yang memungkinkan mahasiswa dalam menerapkan perilaku keuangan yang baik. Tingkat pendapatan orang tua mempengaruhi mahasiswa dalam menerapkan *financial behavior*. Orang tua dengan pendapatan tinggi cenderung memberikan kontribusi finansial lebih besar dalam pembiayaan kuliah dan tabungan anak-anaknya. Sehingga tingkat perilaku keuangan seseorang meningkat secara konsisten seiring peningkatan pendapatan orang tua.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua berperan signifikan dalam membentuk perilaku keuangan individu, khususnya mahasiswa. Pada penelitian Putri, et al (2023), orang tua dengan penghasilan tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik karena lebih sering terpapar pada produk dan layanan keuangan. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan kemampuan manajemen keuangan yang lebih matang. Pendapatan orang tua juga berdampak langsung terhadap pola pengeluaran mahasiswa, termasuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan tabungan.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 100 mahasiswa yang berdomisili di Kota Tangerang Selatan dan dipilih sebagai sampel penelitian. Sebelum pelaksanaan distribusi, instrumen kuesioner terlebih dahulu melalui tahap uji validitas dan reliabilitas guna menjamin ketepatan serta konsistensi dalam pengukuran variabel. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis ragam ANOVA (*Analysis of variances*) dua arah sebagai pendekatan statistik untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal dalam memperoleh hasil penelitian yang valid adalah mengetahui deskripsi data yang diteliti. Deskripsi data bertujuan utama untuk menyajikan representasi yang komprehensif dan terstruktur dari data yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah proses pemahaman serta interpretasi terhadap karakteristik data tersebut. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta informasi signifikan lainnya yang mungkin tidak langsung terlihat dalam bentuk data mentah. Untuk itu deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian mengenai jenis kelamin, usia, dan pendapatan orang tua, disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data

		Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	1	Laki-Laki	68
	2	Perempuan	32
Usia	1	17-18	35
	2	19-20	23
	3	21-22	42
Pendapatan Orang Tua	1	< 5 juta	23
	2	5 - 10 juta	29

3	> 10 juta	48
---	-----------	----

Sumber: hasil olah data penulis, 2025

Dari total 100 data responden yang telah dianalisis, distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan 68 mahasiswa laki-laki dan 32 mahasiswa perempuan. Berdasarkan kategori usia, responden terbagi menjadi tiga kelompok: sebanyak 35 mahasiswa berusia 17–18 tahun, 23 mahasiswa berusia 19–20 tahun, dan 42 mahasiswa berusia 21–22 tahun. Sementara itu, klasifikasi responden berdasarkan pendapatan orang tua menunjukkan bahwa 13 mahasiswa berasal dari keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp 5.000.000, sebanyak 29 mahasiswa berasal dari keluarga dengan pendapatan antara Rp 5.000.000 hingga Rp 10.000.000, dan 48 mahasiswa berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih dari Rp 10.000.000.

Tahap selanjutnya dalam analisis adalah pelaksanaan uji hipotesis menggunakan metode ANOVA dua arah, yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata antar kelompok, bukan untuk menilai variansnya. Metode ini sesuai digunakan ketika variabel independen bersifat nominal, sementara variabel dependen berupa data interval. Hasil dari uji ANOVA (*Analysis of variances*) dua arah tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prob
Jenis Kelamin	0,004
Usia	0,008
Pendapatan Orang Tua	0,209

Sumber : hasil olah data penulis, 2023

Berdasarkan tabel 2, besarnya nilai probabilita jenis kelamin terhadap perilaku keuangan mahasiswa sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, artinya bahwa mahasiswa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih banyak dalam belanja utilitarian tetapi wanita diklaim lebih banyak dalam belanja hedonis sesuai keinginan. Untuk belanja utilitarian, aktivitas belanja karena adanya kebutuhan membeli sesuatu. Sedangkan pebelanja hedonis memiliki motif karena senang berada di toko dan menyukai proses belanja tersebut walaupun tidak sedang membeli sesuatu. Kondisi ini menyebabkan tingkat pengetahuan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka tingkat pemahaman mereka pun akan lebih mendalam. Oleh karena itu responden laki-laki akan lebih berusaha mempelajari banyak konsep keuangan sehingga tingkat perilaku pengelolaan keuangan mereka cenderung tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsanti & Riyadi (2018) yang menemukan hasil bahwa ada perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian Ansong dan Gyensare (2012) di Ghana menunjukkan bahwa laki-laki lebih paham finansial sebab laki-laki biasanya bertanggung jawab dalam mengelola keuangan ataskeputusan keuangan dan cenderung memahami konsep keuangan dengan lebih baikdari perempuan. Berbeda dengan hasil Mumu (2019) yang menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Selanjutnya, nilai probabilitas sebesar 0,008 yang diperoleh dari variabel usia terhadap perilaku keuangan mahasiswa menunjukkan signifikansi statistik karena berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok usia 17–18 tahun, 19–20 tahun, dan 21–22 tahun dalam hal perilaku keuangan. Mahasiswa berusia 21–22 tahun cenderung memiliki kecakapan finansial yang lebih baik

dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, yang mencerminkan peningkatan kemampuan keuangan seiring bertambahnya usia.

Secara teoritis, akumulasi literasi finansial berkembang sejalan dengan pertambahan usia konsumen. Individu yang lebih tua umumnya menunjukkan kebijaksanaan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan, didorong oleh kecenderungan untuk lebih berhati-hati dan menghindari pengeluaran yang berlebihan demi mengurangi potensi beban di masa mendatang. Individu yang telah memasuki usia di atas 20 tahun berada dalam fase perkembangan intelektual yang memengaruhi seluruh aspek kepribadian menuju kematangan. Tahap dewasa awal, yang berlangsung antara usia 21 hingga 40 tahun, merupakan periode transisi yang kompleks, ditandai oleh pencarian stabilitas hidup, tantangan emosional, komitmen sosial, serta penyesuaian terhadap nilai-nilai dan gaya hidup baru. Pada fase ini, individu mulai menjalankan peran-peran baru seperti bekerja, menjaga penampilan, menghadapi kesulitan, dan menunjukkan kehati-hatian yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Xiao et al. (2015) di Amerika Serikat, yang melibatkan populasi sebanyak 25.509 orang dewasa, terdiri dari sekitar 500 responden per negara bagian serta Distrik Columbia, ditambah 1.000 anggota militer aktif. Survei dilakukan secara daring, dan data yang dikumpulkan tersedia secara publik melalui situs FINRA Investor Education Foundation. Dalam studi tersebut, tanggapan “tidak tahu” dan “lebih suka tidak menjawab” pada dua variabel utama, persepsi terhadap kemampuan finansial dan pengetahuan finansial, yang dirasakan dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah sampel akhir yang dianalisis adalah 24.395 responden. Xiao et al. (2015) mengidentifikasi pola yang serupa, yakni bahwa individu dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, baik dalam aspek objektif maupun subjektif, serta menunjukkan perilaku finansial yang lebih sehat. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pendidikan keuangan yang efektif bagi generasi muda, karena manfaatnya tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial secara kolektif. Mengingat banyak dari kalangan muda baru saja memasuki dunia kerja, mereka membutuhkan dukungan dalam memperoleh pengetahuan finansial serta bimbingan untuk mengembangkan perilaku keuangan yang bijak. Selain itu, peningkatan rasa percaya diri dalam pengelolaan keuangan menjadi aspek krusial untuk menjamin stabilitas finansial mereka di masa depan.

Berikutnya, nilai probabilitas sebesar 0,209 yang diperoleh dari variabel pendapatan orang tua terhadap perilaku keuangan mahasiswa menunjukkan signifikansi statistik karena berada di atas ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan orang tua di bawah Rp 5.000.000, pendapatan orang tua antara Rp 5.000.000 hingga Rp 10.000.000, dan pendapatan orang tua di atas Rp 10.000.000 dalam hal perilaku keuangan. Semakin tinggi pendapatan orang tua mahasiswa ternyata tidak membedakan perilaku keuangan mahasiswa karena mahasiswa tidak mau mencari informasi dan pemahaman untuk memanfaatkan uang yang dimilikinya. Orang tua yang berpendapatan tinggi tidak mampu memfasilitasi anaknya dengan memberikan uang saku tinggi, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka di bidang keuangan yang lebih beragam daripada orang tua dengan pendapatan lebih rendah, seperti mengenalkan rekening tabungan dan membiasakan menabung, mengenalkan investasi dan asuransi, dan sebagainya. Namun ini dikarenakan kekhawatiran orang tua bahwa pemberian fasilitas tanpa kontrol dari orang tua dapat menyebabkan perilaku mahasiswa terhadap uang yang negatif.

Mahasiswa dengan pendapatan orang tua tinggi juga belum tentu bisa mengelola keuangannya dengan baik. Sebaliknya mahasiswa dengan pendapatan orang tua rendah belum tentu bisa mengelola keuangannya dengan baik. Tinggi rendahnya pendapatan orang tua perilaku keuangannya mahasiswa tetap sama, seharusnya dengan beragamnya tingkat

pendapatan orang tua mahasiswa, maka perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan seharusnya akan beragam. Karena saat mulai kuliah mahasiswa akan hidup mandiri karena jauh dari orang tua. Mahasiswa hanya mengandalkan uang saku yang diberikan orang tua untuk memenuhi kehidupannya. Oleh karena itu mahasiswa cenderung tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik dikarenakan mahasiswa belum berpenghasilan. Mahasiswa yang orang tua berpendapatan tinggi akan memberikan uang saku yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sedangkan mahasiswa yang orang tua berpendapatan rendah akan memberikan uang saku yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan anaknya dikarenakan sulitnya perekonomian orang tua.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Putri & Rahmi (2019) yang menemukan hasil bahwa yang mempengaruhi perilaku keuangan paling dominan adalah pengetahuan, sikap dan kontrol diri. Sedangkan penghasilan berupa pendapatan orang tua hanya sedikit dalam mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Meskipun hanya sedikit dalam mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, variabel pendapatan tetap memiliki peran dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Selain itu, Ramadani et al (2024) menyatakan bahwa walaupun pendapatan orang tua dapat berpengaruh pada kondisi ekonomi individu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor faktor lain yang lebih dominan, seperti pendidikan atau pengalaman pribadi dalam mengelola keuangan, yang lebih mempengaruhi keputusan dan perilaku keuangan individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa jenis kelamin dan usia memiliki perbedaan yang signifikan dalam perilaku keuangan mahasiswa, sedangkan pendapatan orang tua tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam perilaku keuangan mahasiswa yang berdomisili di Tangerang Selatan. Temuan penelitian ini tentu dapat menjadi saran bagi pihak insitusi di wilayah Tangerang Selatan agar dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan sehingga memiliki perilaku keuangan yang baik. Adapun bagi pemelitian selanjutnya diharapkan, untuk menambahkan literasi keuangan sebagai variabel kontrol, mediasi, atau moderasi. Kemudian bagi mahasiswa diharapkan untuk lebih mendalami pemahaman dalam perilaku mengelola keuangan yang memberikan dampak baik untuk kesejahteraan dan masa depannya.

REFERENSI

- Amelia, S. (2020). Analisis pola perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan variabel kontrol diri sebagai variabel intervening. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(3), 33-45.
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). Determinants of university working-students' financial literacy at the University of Cape Coast, Ghana.
- Arsanti, C., & Riyadi, S. (2018). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbanas Intsitute Fakultas Ekonomi dan Bisnis). *Perbanas Review*, 3(2).
- Listyoningrum, K. I., & Susilaningih, S. (2025). Pengaruh Pengetahuan Finansial dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa FKIP UNS. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 12-23.
- Mumu, J. P., (2019). Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Syariah Pada Masyarakat Kelurahan Mojosoong Kota Surakarta. Skripsi IAIN Surakarta.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20-27.

- Otoritas Jasa Keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20\(SNLIK\)%202024.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20(SNLIK)%202024.pdf)
- Pulungan, D. R. (2020). Analisis perilaku keuangan mahasiswa yang dipengaruhi oleh literasi keuangan dan pendapatan orang tua. In *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)* (pp. 162-173).
- Putri, W. D., Fontanella, A., & Handayani, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Financial Technology, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. 18(1), 51-72.
- Putri, H. N., & Rahmi, E. (2019). Pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi FE UNP. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 315-326.
- Ramadani, M., Munadiati, & Hisan, K. (2024). Pengaruh literasi keuangan, efikasi diri, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 107-124.
- Ramadhan, Z., Prakoso, F. A., Taufan, J., Hazizah, Z. N., & Irawan, R. (2023). LITERASI KEUANGAN MAHASISWA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan*, 1(4), 31-37.
- Rukmiyati, N. M. (2022). Perilaku keuangan wirausaha pada industri pariwisata: Studi komparatif generasi X, Y dan Z. *Jurnal Kepariwisata*, 21(1), 67-76.
- Selvi. (2018). Literasi Keuangan Masyarakat Pahami Investasi Keuangan Anda. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irvan, M. (2019). Pengaruh literasi keuangan, usia, dan bimbingan orang tua terhadap pengelolaan uang saku mahasiswa Unindra. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10-17.
- Xiao, J. J., Chen, C., & Sun, L. (2015). Age differences in consumer financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 39(4), 387-395.